

Penerapan Model Kooperatif Learning Tipe Jigsaw Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Minat Belajar Siswa Kelas IV Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik

Anugrah Steven Doloksaribu^{1*}, Din Oloan Sihotang²

¹⁻² Sekolah Tinggi Pastoral Santo Bonaventura Keuskupan Agung Medan, Indonesia

*Korespondensi penulis: anugrahsteven3@gmail.com

Abstract. *This study aims to enhance the social skills and learning interest of fourth-grade students through the implementation of the Cooperative Learning Model of the Jigsaw Type in the subject of Catholic Religious Education at Santo Daniel Elementary School in Batu Mbelin. Based on the classroom action research approach, this study was conducted in two cycles involving 13 students as the main subjects. The first cycle involved planning, action, observation, and reflection, followed by evaluation and improvement for the second cycle. The results of the first cycle indicated that the average percentage of students' social skills and learning interest had not yet reached the established success standards. However, after implementing improvements in the second cycle, the results showed a significant increase in students' social skills and learning interest. The average percentage of social skills reached 92.1%, while learning interest reached 94.0%, both categorized as "Very Good." The implications of this study are that the cooperative learning model of the jigsaw type can effectively enhance students' social skills and learning interest, providing a positive contribution to curriculum development and learning strategies at the elementary school level.*

Keywords: *Social Skills, Student Learning Interest, Jigsaw Type Cooperative Learning Model*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial dan minat belajar siswa kelas IV melalui penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe Jigsaw pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Dasar Santo Daniel Batu Mbelin. Berdasarkan pendekatan penelitian tindakan kelas, penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dengan melibatkan 13 siswa sebagai subjek utama. Siklus pertama melibatkan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, diikuti dengan evaluasi dan perbaikan untuk siklus kedua. Hasil dari siklus pertama menunjukkan bahwa persentase rata-rata keterampilan sosial dan minat belajar siswa belum mencapai standar keberhasilan yang ditetapkan. Namun, setelah menerapkan perbaikan pada siklus kedua, hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan sosial dan minat belajar siswa. Persentase rata-rata keterampilan sosial mencapai 92,1%, sementara minat belajar mencapai 94,0%, keduanya dikategorikan sebagai "Sangat Baik". Implikasi dari penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat efektif meningkatkan keterampilan sosial dan minat belajar siswa, memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran di tingkat Sekolah Dasar.

Kata Kunci: Keterampilan Sosial, Minat Belajar Siswa, Kooperatif Learning Tipe Jigsaw

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Agama Katolik berperan membentuk karakter, keterampilan dan minat belajar siswa melalui pembentukan keterampilan sosial yang dilakukan oleh guru. Hal ini ditegaskan oleh Dores dkk (2019), Sihotang dkk (2023) bahwa, Pendidikan Agama Katolik tidak hanya berfungsi sebagai sumber pengetahuan agama, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter serta meningkatkan keterampilan sosial peserta didik. Keterampilan sosial diartikan sebagai kemampuan individu untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain, dengan tujuan membangun hubungan yang positif dan harmonis. (Martono et al., 2021). Keterampilan ini memegang peranan penting

dalam membentuk citra diri dan identitas individu, yang dipelajari dan dibangun melalui proses pembelajaran serta perkembangan kecerdasan personal. Keterampilan sosial memungkinkan individu untuk berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekitarnya dan menerima respons yang beragam dari orang lain, baik positif maupun negatif. Kemampuan ini menjadi kunci utama bagi siswa dalam menjalin hubungan sosial yang baik dengan teman sebaya, orang dewasa, serta lingkungan sekitar mereka. (Nuryeni, 2018); Lumbanbatu dkk (2022). Keterampilan sosial siswa dapat diukur melalui empat indikator yaitu komunikasi, bekerja sama, partisipasi, dan kepekaan sosial.

Manusia tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan interaksi sosial. Kelompok sosial dan organisasi dibentuk untuk memperkaya kehidupan. Lingkungan mempengaruhi perkembangan dan perilaku manusia (Marzuki, 2021). Keterampilan sosial diperoleh melalui pembelajaran dan dibangun dari kecerdasan personal, Keterampilan sosial adalah perilaku yang harus dipelajari agar individu mampu berinteraksi dengan lingkungannya dan menerima respons, baik yang positif maupun negatif. (Lasdiana, 2019). Menurut Pingga (2021), Lumbanbatu dkk (2022) minat belajar yang tinggi meningkatkan keterampilan sosial siswa, memotivasi mereka untuk berpartisipasi aktif. Minat yang kuat juga mengembangkan rasa percaya diri dan membuka diri terhadap ide orang lain, penting dalam keterampilan sosial. Tanpa minat, siswa kesulitan belajar karena tidak sesuai dengan bakat, kebutuhan, dan tipe khusus mereka, minat mendorong pencapaian tujuan dan memberikan perhatian yang lebih besar pada objek yang diminati (Reski, 2021), Batu dkk (2022). Minat belajar siswa adalah kecenderungan dan kegairahan terhadap suatu hal, memengaruhi keaktifan dan hasil belajar mereka (Muliani, 2022). Minat belajar merupakan faktor penting dalam efektivitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Minat belajar siswa dapat dinilai dari berbagai aspek termasuk perasaan senang, keterlibatan siswa, ketertarikan dan perhatian siswa.

Sekolah Dasar adalah tempat siswa belajar berinteraksi dengan berbagai lingkungan (Sihotang, 2019; Dewi dkk, 2020). Mereka berinteraksi dengan teman, guru, dan warga sekolah, dimana keterampilan sosial penting. Mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik di SD tidak hanya ajarkan ajaran, tapi juga tingkatkan keterampilan sosial dan minat belajar (Sihotang, 2023). Guru Pendidikan Agama Katolik berperan dalam membentuk karakter dan keterampilan siswa. Guru Pendidikan Agama Katolik mengajarkan nilai-nilai sosial melalui kisah, diskusi, dan kegiatan praktis. Mereka memungkinkan siswa untuk mempraktikkan kerjasama, kepedulian, dan kasih sayang

sehari-hari, yang menjadi dasar keterampilan sosial. Guru mengaitkan nilai-nilai agama dengan kehidupan kontekstual siswa, memperlihatkan relevansinya dalam hubungan sosial. Dengan pemahaman ini, siswa dapat menginternalisasi ajaran agama dalam tindakan mereka dan meningkatkan minat belajar. Selain itu, guru juga mendukung perkembangan pribadi siswa, membimbing mereka dalam mengatasi konflik, membangun hubungan yang sehat, dan mengembangkan keterampilan sosial sehari-hari. Mereka berperan sebagai pemimpin rohani dan pembimbing moral untuk membantu siswa tumbuh dengan karakter kuat, keterampilan sosial yang baik, dan minat belajar yang berkelanjutan.

Salah satu alternatif dalam pendekatan pembelajaran adalah Model Kooperatif Tipe Jigsaw, yang menekankan pada saling ketergantungan positif antara siswa dalam kelompok kecil. Setiap anggota kelompok diberi tugas unik yang memiliki peran penting, dan kesuksesan kelompok bergantung pada kerjasama yang efektif di antara mereka. Pendekatan ini juga mendorong partisipasi aktif, di mana masing-masing siswa memiliki tanggung jawab spesifik dalam proses pembelajaran kelompoknya, yang pada gilirannya meningkatkan keterampilan sosial dan minat belajar siswa melalui kolaborasi dan pengalaman berbagi.. Penelitian oleh Carolus Borromeus Mulyatno (2022), Sipayung dkk (2021) menunjukkan bahwa menggunakan model kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa dan prestasi belajar, serta mendorong motivasi intrinsik dan sikap positif terhadap pembelajaran. Dalam model ini, interaksi antar siswa juga membantu siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda untuk berinteraksi dan saling mendukung dalam proses pembelajaran. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa menerapkan model kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan minat belajar siswa, dengan adanya peningkatan respon positif, antusiasme, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menguji lebih lanjut penerapan model ini pada siswa kelas IV di SD Santo Daniel Batu Mbelin, dengan harapan memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran di tingkat SD.

Penelitian ini berfokus pada penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa di kelas IV Pendidikan Agama Katolik di SD Santo Daniel Batu Mbelin. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi dampak dari penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap peningkatan keterampilan sosial dan minat belajar siswa tersebut. Manfaat dari penelitian ini meliputi

manfaat teoritis dalam meningkatkan keterampilan sosial dan minat belajar siswa, serta manfaat praktis bagi guru, sekolah, dan peneliti dalam memperluas pemahaman tentang model pembelajaran kooperatif tersebut.

2. KAJIAN TEORITIS

Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial adalah kemampuan berinteraksi dengan baik sehingga dapat diterima oleh individu lainnya, penting untuk setiap siswa. Menurut Majidah (Wahyuni, 2022), keterampilan sosial anak harus dikembangkan sejak dini untuk berinteraksi dengan lingkungan. Hal ini penting karena dapat memengaruhi hubungan sosial dan hasil belajar siswa. Salah satu alasan pentingnya keterampilan sosial adalah memungkinkan siswa berperilaku sesuai dengan lingkungan sosialnya. Keterampilan sosial membantu anak-anak berkomunikasi dan beradaptasi di lingkungan sekitar. Siswa yang terampil sosial cenderung percaya diri dan meraih prestasi belajar yang baik. Ini juga memungkinkan mereka berintegrasi dengan baik di lingkungan sekolah dan memiliki hubungan sosial yang positif dalam berbagai situasi. Menurut Fitriani (2017), indikator keterampilan sosial mencakup kemampuan berkomunikasi, berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berteman, membantu, mengikuti aturan, menerima perbedaan, mendengarkan, menghargai orang lain, serta memiliki sikap sopan santun. Keterampilan sosial ini penting bagi siswa dalam interaksi sehari-hari di lingkungannya. Sementara itu, Mushfi (2017) menyebutkan bahwa indikator keterampilan sosial meliputi kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, berpartisipasi, memiliki kepekaan sosial, dan adaptasi. Menurut Mashuri (2019), hubungan dengan teman sebaya, manajemen diri, kemampuan akademis, kepatuhan, dan perilaku asertif adalah faktor-faktor penting. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa, indikator keterampilan sosial ada empat meliputi komunikasi, kerja sama, partisipasi, dan kepekaan sosial.

Menurut studi Davis dan Forsythe dalam (Su'ud, 2017) ada beberapa faktor yang memengaruhi keterampilan sosial: 1.) Keluarga: Kepuasan psikis di keluarga sangat memengaruhi pengembangan keterampilan sosial seseorang. 2.) Lingkungan: Baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas. 3.) Kepribadian: Termasuk perilaku terhadap diri sendiri yang memudahkan dalam pergaulan. 4.) Pendidikan: Membantu dalam mengasah keterampilan sosial seperti berbicara di depan umum dan bersosialisasi dengan teman-teman.

Minat Belajar

Minat belajar adalah rasa ingin tahu dan ketertarikan yang tinggi terhadap suatu hal. Ini juga merupakan kecenderungan jiwa yang melahirkan kesenangan dan kegembiraan terhadap sesuatu, seringkali terhubung dengan kebutuhan dan keinginan individu (Hertensa, 2023). Surhadi (2023) menegaskan bahwa ketiadaan minat terhadap suatu pelajaran dapat menyulitkan proses belajar, karena tidak sesuai dengan bakat, kebutuhan, dan kecakapan siswa. Minat belajar mencakup keinginan, perhatian, dan keaktifan yang disengaja, menghasilkan perubahan positif dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Gea et al., 2024). Siswa yang tertarik pada suatu subjek cenderung memberikan perhatian lebih besar terhadapnya (Adnyana, 2023). Kurangnya minat dapat menghambat belajar karena tidak sesuai dengan bakat dan kebutuhan siswa. Menurut Febrianti (2023), indikator minat belajar meliputi perasaan senang, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan siswa. Darmadi (2017:322) menambahkan bahwa indikator tersebut juga mencakup pemusatan perhatian dan pikiran, perasaan senang, kemauan untuk belajar, aktif dalam pembelajaran, dan usaha untuk meraih hasil terbaik. Mashuri (2019) juga menekankan perasaan senang, pemusatan perhatian, kemauan belajar, aktif dalam pembelajaran, dan usaha untuk belajar.

Indikator minat belajar yang dijelaskan mencakup perasaan senang, keterlibatan siswa, ketertarikan, dan perhatian siswa. Siswa yang berminat terhadap suatu objek akan merasa senang, tidak bosan, dan aktif terlibat dalam pembelajaran. Ketertarikan dan perhatian siswa tercermin dalam semangat dan antusiasme mereka terhadap pembelajaran, ditambah dengan konsentrasi dan keterlibatan aktif dalam tugas-tugas.

Menurut Kahar (2018) terdapat beberapa faktor yang memengaruhi minat belajar siswa: 1.) Motivasi: Motivasi, baik internal maupun eksternal, dapat meningkatkan minat belajar seseorang. Minat adalah hasil dari perpaduan keinginan dan kemampuan yang berkembang dengan adanya motivasi. 2.) Proses Belajar: Minat belajar dapat berkembang melalui proses belajar. Meskipun awalnya siswa mungkin tidak menyukai suatu pelajaran, namun seiring dengan bertambahnya pengetahuan tentang pelajaran tersebut, minat mereka pun akan tumbuh sehingga mereka akan lebih antusias mempelajarinya. 3.) Materi Pelajaran dan Sikap Guru: Faktor-faktor ini dapat mempengaruhi minat belajar siswa. Materi pelajaran yang menarik akan sering dipelajari siswa, sedangkan sikap guru juga berpengaruh dalam memengaruhi minat belajar siswa. 4.) Pengaruh Teman: Pergaulan dapat memengaruhi arah minat belajar seseorang,

terutama dari teman dekatnya. Teman yang memiliki kepribadian baik atau minat belajar yang besar dapat memengaruhi siswa untuk memiliki minat yang sama.

Model Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe Jigsaw

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah teknik di mana kelompok siswa bertanggung jawab atas bagian tertentu dari materi dan mengajarkannya kepada anggota kelompok lain. Analogi "jigsaw" menggambarkan kerjasama seperti gigi gergaji yang saling melengkapi, meningkatkan keterlibatan siswa, tanggung jawab, dan kerjasama dalam mencapai tujuan bersama (Anitra, 2021). Pendekatan ini berfokus pada pembelajaran tim kecil dengan beragam latar belakang, menciptakan lingkungan yang mendukung kerjasama dan hasil pembelajaran yang lebih baik (Uswatun Khasanah, 2018).

Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw, sebagaimana dijelaskan oleh Aronson dkk (1978) dalam (Khasanah, 2018), dapat dipaparkan sebagai berikut: 1.) Guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok heterogen yang terdiri dari 4-6 anggota, dengan beragam kemampuan dan latar belakang, termasuk faktor-faktor seperti ras, budaya, suku, dan gender 2.) Setiap kelompok, yang disebut sebagai kelompok asal, bertanggung jawab untuk mempelajari satu bagian materi pelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran. Siswa yang mempelajari materi yang sama akan membentuk kelompok ahli 3.) Dalam kelompok ahli, siswa berdiskusi tentang bagian materi yang mereka pelajari dan merencanakan cara untuk menyampaikannya kepada anggota kelompok asal 4.) Guru memfasilitasi diskusi di kedua kelompok, baik kelompok ahli maupun asal, untuk memastikan pemahaman yang seragam terhadap materi pelajaran 5.) Setelah diskusi, setiap kelompok melakukan presentasi atau dipilih secara acak untuk menyajikan materi yang telah didiskusikan. Hal ini bertujuan agar guru dapat memverifikasi pemahaman yang merata terhadap materi pelajaran 6.) Guru memberikan penghargaan berdasarkan peningkatan aktivitas belajar individu dari skor awal ke skor kuis berikutnya sebagai bentuk penghargaan terhadap kelompok.

Guru Pendidikan Agama Katolik (PAK)

Guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) memiliki peran sentral dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh, mengajarkan prinsip-prinsip moral, etika, dan dimensi spiritualitas sesuai dengan ajaran Katolik. Dalam era Kurikulum Merdeka, guru PAK dihadapkan pada tuntutan untuk berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang memotivasi, mendorong kreativitas, dan mengembangkan potensi siswa secara optimal

(Anggal, 2024). Peran guru PAK melekat pada dua dimensi, yaitu sebagai profesi dan panggilan. Dari segi profesi, guru PAK memerlukan keahlian khusus dalam pendidikan Agama Katolik, sementara dalam dimensi panggilan, mereka diharapkan untuk menyampaikan Kabar Baik dengan semangat kenabian, menerima panggilan Tuhan dengan sukarela, dan berperan sebagai garam dan terang bagi para siswa. Keunikan dan perbedaan guru PAK tampak jelas jika dibandingkan dengan profesi keguruan lainnya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam Bahasa Inggris karena relevansinya dengan fokus pada permasalahan dan dinamika proses pembelajaran di ruang kelas. PTK merupakan jenis penelitian yang difokuskan pada penyelesaian masalah dalam proses pembelajaran, peningkatan mutu hasil belajar, dan eksperimen dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran. Tujuan dari PTK termasuk meningkatkan mutu konten, masukan, proses, dan hasil pembelajaran, serta mempromosikan budaya penelitian di kalangan praktisi pendidikan. (Pahleviannur, 2021).

Dengan demikian, penelitian tindakan kelas adalah kajian situasi sosial untuk meningkatkan penalaran praktik dan kualitas tindakan melalui proses yang terinci. Tujuannya adalah meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa, seperti yang akan dilakukan pada penelitian ini di SD Santo Daniel Batu Mbelin Kab. Deli Serdang, kelas IV, pada semester genap tahun 2024, dengan 13 siswa sebagai subjek utama. Mereka akan mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, yang menjadi obyek penelitian untuk mengukur keterampilan sosial dan minat belajar mereka. Penelitian tindakan kelas terdiri sekurang kurangnya terdiri dari dua siklus meliputi 4 tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw diterapkan dalam siklus tersebut. Langkah-langkahnya adalah: a) Perencanaan. b.) Tindakan: Melaksanakan pembelajaran dengan model kooperatif tipe jigsaw, termasuk pembagian siswa, diskusi, pemberian materi, membentuk kelompok ahli, dan presentasi. c.) Observasi: Dilakukan selama pembelajaran berlangsung. d.) Refleksi: Menganalisis data dari observasi untuk pertimbangan proses pembelajaran berikutnya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan tatap muka untuk kegiatan belajar mengajar. Penelitian ini dimulai pada tanggal 14 Maret 2024 dan peneliti melaksanakannya sesuai dengan rencana tindakan yang telah disiapkan sebelumnya.

Hasil

Hasil penelitian mengenai penggunaan model pembelajaran kooperatif learning tipe jigsaw dalam meningkatkan keterampilan sosial dan minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik pada siswa kelas IV di SD Santo Daniel Batu Mbelin disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Siklus I Keterampilan Sosial

No	Nama	Awal	Akhir	Rata-Rata
1	YC	75,0	83,3	79,2
2	RS	66,7	83,3	75,0
3	PM	66,7	83,3	75,0
4	NA	66,7	83,3	75,0
5	MB	75,0	83,3	79,2
6	MM	75,0	91,7	83,4
7	JT	66,7	75,0	70,9
8	JH	66,7	75,0	70,9
9	FS	66,7	83,3	75,0
10	EP	75,0	83,3	79,2
11	AT	75,0	83,3	79,2
12	ME	75,0	83,3	79,2
13	YK	75,0	83,3	79,2
Rata rata				76,9

Berdasarkan data yang tercantum dalam Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata persentase keterampilan sosial siswa pada siklus I sebagaimana terlihat dalam pengamatan langsung mencapai 76,9%, dengan kategori "Baik". Meskipun demikian, meskipun persentase tersebut mencapai 76,9%, masih di bawah standar keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya. Oleh karena itu, angka ini belum memenuhi kriteria keberhasilan dan peneliti harus melanjutkan penelitian ke siklus II.

Tabel 2. Hasil Siklus I Minat Belajar

No	Nama	Awal	Akhir	Rata-Rata
1	YC	75,0	83,3	79,1
2	RS	75,0	83,3	79,1
3	PM	75,0	83,3	79,1
4	NA	75,0	83,3	79,1
5	MB	83,3	91,7	87,5
6	MM	75,0	91,7	83,3
7	JT	66,7	75,0	70,8
8	JH	58,3	75,0	66,6
9	FS	75,0	83,3	79,1
10	EP	66,7	83,3	75,0
11	AT	66,7	83,3	75,0
12	ME	66,7	83,3	75,0
13	YK	66,7	83,3	75,0
Rata rata				77,2

Berdasarkan data dari Tabel 2, diperlihatkan bahwa hasil penelitian mengindikasikan bahwa rata-rata persentase minat belajar siswa pada siklus I sebagaimana tercatat dalam lembar observasi adalah 77,2%, dengan kategori "Baik". Walaupun persentase minat belajar siswa mencapai 77,2%, namun masih di bawah standar keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya. Angka ini belum memenuhi kriteria keberhasilan, sehingga peneliti harus melanjutkan penelitian ke siklus II. Sebelum memulai siklus II, peneliti melakukan evaluasi terhadap kekurangan-kekurangan yang muncul selama pembelajaran sebelumnya. Dalam usaha untuk meningkatkan pembelajaran, peneliti merumuskan perbaikan yang diperlukan, sebagaimana yang dijelaskan dalam Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Alternatif Perbaikan Kekurangan

Kekurangan	Solusi perbaikan
Sebagian siswa kurang berpartisipasi saat terlibat dalam diskusi kelompok.	Meningkatkan pengawasan terhadap siswa selama diskusi kelompok dengan lebih aktif bergerak di antara kelompok-kelompok dan memastikan partisipasi semua siswa dalam diskusi.
Ada siswa dengan tingkat kemampuan yang rendah dan kurang mendapatkan perhatian dari guru.	Mengajukan pendampingan dan bimbingan kepada siswa untuk mendorong kerja sama dan pemahaman dalam menyelesaikan masalah, serta mendorong mereka untuk meminta bantuan rekan sekelompok dalam memahami materi yang sulit.

Siswa kurang memiliki keyakinan diri dalam melakukan presentasi.	Mendorong siswa agar lebih berani dan percaya diri, serta menekankan pentingnya tidak takut untuk membuat kesalahan melalui hasil diskusi kelompok mereka.
Sebagian kelompok siswa tidak mendengarkan saat teman mereka sedang melakukan presentasi.	Memberikan sejumlah pertanyaan untuk menarik perhatian siswa dan mengajukan pertanyaan tentang hasil diskusi yang telah disampaikan oleh teman mereka.

Pada siklus II, penelitian dilakukan dalam dua pertemuan langsung dengan menerapkan modul pembelajaran yang telah dipersiapkan, serta melakukan perbaikan berdasarkan evaluasi pembelajaran sebelumnya yang tertera pada Tabel 3.

Tabel 4. Hasil Siklus II Keterampilan Sosial

No	Nama	Awal Pembelajaran	Akhir Pembelajaran	Rata-Rata
1	YC	91,7	100,0	95,9
2	RS	83,3	100,0	91,7
3	PM	83,3	100,0	91,7
4	NA	88,3	100,0	94,2
5	MB	91,7	100,0	95,9
6	MM	88,3	100,0	94,2
7	JT	91,7	100,0	95,9
8	JH	83,7	91,7	87,7
9	FS	83,7	91,7	87,7
10	EP	83,7	100,0	91,9
11	AT	83,3	91,7	87,5
12	ME	83,3	91,7	87,5
13	YK	91,7	100,0	95,9
Rata rata				92,1

Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa persentase keterampilan sosial siswa rata-rata 92,1%, dengan kategori "Sangat Baik". Oleh karena itu, persentase keterampilan sosial siswa telah melampaui standar keberhasilan yang telah ditetapkan oleh peneliti sebelum penelitian dimulai, sehingga penelitian tidak dapat dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Tabel 5. Hasil Siklus II Minat Belajar

No	Nama	Awal Pembelajaran	Akhir Pembelajaran	Rata-Rata
1	YC	91,7	100,0	95,9
2	RS	91,7	100,0	95,9

No	Nama	Awal Pembelajaran	Akhir Pembelajaran	Rata-Rata
3	PM	91,7	100,0	95,9
4	NA	91,7	100,0	95,9
5	MB	91,7	100,0	95,9
6	MM	91,7	100,0	95,9
7	JT	91,7	100,0	95,9
8	JH	83,7	91,7	87,7
9	FS	91,7	100,0	95,9
10	EP	83,7	100,0	91,9
11	AT	83,7	100,0	91,9
12	ME	83,3	91,7	87,5
13	YK	91,7	100,0	95,9
Rata rata				94,0

Berdasarkan data yang tercantum dalam Tabel 5, hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa persentase minat belajar siswa rata-rata adalah 94,0 persen, dengan kategori "Sangat Baik". Karena persentase ini melebihi standar keberhasilan yang ditetapkan oleh peneliti sebelum penelitian dimulai, penelitian tidak dilanjutkan lagi ke siklus berikutnya.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase rata-rata keterampilan sosial siswa pada siklus I adalah 76,9%, dikategorikan sebagai "Baik". Meskipun demikian, meskipun telah mencapai 76,9%, persentase tersebut masih belum memenuhi standar keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan demikian, diperlukan kelanjutan penelitian ke siklus II untuk mencari peningkatan yang lebih signifikan.. Begitu juga, hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase rata-rata minat belajar siswa pada siklus I adalah 77,2%, juga dikategorikan sebagai "Baik". Meskipun telah mencapai 77,2%, persentase tersebut masih di bawah standar keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti harus melanjutkan penelitian ke siklus II untuk mencari peningkatan yang lebih signifikan. Sebelum memulai ke tahap siklus II, peneliti melakukan evaluasi terhadap kelemahan dan kekurangan yang muncul selama pembelajaran sebelumnya.

Tabel 6. Ringkasan Penelitian Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial siswa		
	Persentase	Kriteria
Siklus I	76,9	Baik
Siklus II	92,1	Sangat Baik

Berdasarkan data dari tabel 6, dapat diamati bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif learning tipe jigsaw menghasilkan peningkatan keterampilan sosial siswa. Persentase rata-rata keterampilan sosial siswa meningkat dari 76,9% pada siklus I menjadi 92,1% pada siklus II, menunjukkan peningkatan sebesar 15,2%. Temuan ini sejalan dengan penelitian Arifmunandar (2018), yang menunjukkan peningkatan keterampilan sosial saat menerapkan model pembelajaran kooperatif learning tipe jigsaw dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Studi lain oleh Setiawan & Pebrina (2019) juga mengungkapkan adanya peningkatan keterampilan sosial siswa saat menggunakan model kooperatif learning tipe jigsaw dalam mata pelajaran ekonomi.

Tabel 7. Ringkasan Penelitian Minat Belajar

Minat belajar siswa		
	Persentase	Kriteria
Siklus I	77,2	Baik
Siklus II	94,0	Sangat Baik

Berdasarkan data dari tabel 7, terlihat bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw menghasilkan peningkatan minat belajar siswa. Persentase rata-rata minat belajar siswa meningkat dari 77,2% pada siklus I menjadi 94,0% pada siklus II, menunjukkan peningkatan sebesar 16,8% dalam persentase tersebut. Temuan ini konsisten dengan penelitian oleh Bloom & Reenen (2013), yang menunjukkan bahwa penggunaan model kooperatif learning tipe jigsaw berkaitan dengan peningkatan minat belajar siswa, karena terjadi peningkatan minat belajar dari siklus I ke siklus II. Penelitian yang dilakukan oleh Maryani (2018) juga mengonfirmasi bahwa terjadi peningkatan minat belajar siswa ketika menerapkan model kooperatif learning tipe jigsaw dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Keberhasilan pengujian model pada siklus I dan siklus II tidak terlepas dari implementasi sintaksis model pembelajaran, yang melibatkan empat komponen utama: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Dalam pelaksanaan pembelajaran hingga siklus II dengan menerapkan model kooperatif learning tipe jigsaw, langkah-langkah

kegiatan tersebut terbukti memberikan dorongan yang signifikan bagi siswa. Mereka didorong untuk berkolaborasi dalam menyelesaikan permasalahan, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan dinamis. Selain itu, kegiatan ini juga meningkatkan motivasi siswa untuk mencari informasi yang relevan, mendorong mereka untuk meraih kesuksesan melalui tantangan yang dihadapi. Siswa juga mulai menghargai pendapat sesama dan merasa lebih percaya diri dalam menyampaikan hasil diskusi kelompok mereka.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari artikel ini adalah bahwa penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik di SD Santo Daniel Batu Mbelin telah berhasil meningkatkan keterampilan sosial dan minat belajar siswa kelas IV. Melalui pendekatan penelitian tindakan kelas dalam dua siklus, hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun pada siklus pertama keterampilan sosial dan minat belajar siswa masih belum mencapai standar keberhasilan yang ditetapkan, namun setelah dilakukan perbaikan pada siklus kedua, terjadi peningkatan signifikan dalam kedua aspek tersebut. Hasil dari siklus kedua menunjukkan bahwa persentase rata-rata keterampilan sosial mencapai 92,1% dan minat belajar mencapai 94,0%, keduanya dikategorikan sebagai "Sangat Baik". Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat efektif meningkatkan keterampilan sosial dan minat belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik. Temuan ini memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran di tingkat Sekolah Dasar.

Saran dari penelitian ini adalah agar pendekatan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat terus diperhatikan dan diimplementasikan dalam konteks pembelajaran di Sekolah Dasar. Guru dapat memperhatikan hasil penelitian ini dan mengadopsi pendekatan yang sama dalam mata pelajaran lain atau bahkan pada topik yang berbeda. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengeksplorasi efek jangka panjang dari penerapan model pembelajaran ini serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor lain yang mempengaruhi keterampilan sosial dan minat belajar siswa.

DAFTAR REFERENSI

- Adnyana, K. S. (2023). Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar Peningkatan Minat Belajar IPAS Berbantuan Media Gambar Pada.
- Amala, D. N., Setiawan, F., & Faradita, M. N. (2021). Analisis pembelajaran online terhadap keterampilan sosial siswa sekolah dasar pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 9(1), 258-269.
- Anggal, N. (2024). Optimalisasi Katekese Sekolah: Mengintegrasikan strategi pedagogis dan pembentukan iman untuk perkembangan siswa secara holistik. *Educationist: Journal of Educational and Cultural Studies*, 2(3), 227-236.
- Anitra, R. (2021). Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 6(1), 8.
- Bator, R. J., Bryan, A. D., & Schultz, P. W. (2011). Who gives a hoot?: Intercept surveys of litterers and disposers. *Environment and Behavior*, 43(3), 295–315. <https://doi.org/10.1177/0013916509356884>
- Batu, J. S. L., & Sihotang, D. O. (2022). Peran guru pendidikan agama Katolik dalam memerangi radikalisme di SMP Swasta Santo Xaverius 2 Kabanjahe. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 22(1), 116-135.
- Carolus Borromeus Mulyatno. (2022). Pengaruh model cooperative learning type jigsaw untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa SD dalam pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358.
- Dewi, R., & Sihotang, D. O. (2020, November). Become a professional teacher in the future. In *The 5th Annual International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership (AISTEEL 2020)* (pp. 214-218). Atlantis Press.
- Dores, O. J., Huda, F. A., & Riana, R. (2019). Analisis minat belajar matematika siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 4 Sirang Setambang tahun pelajaran 2018/2019.
- Febrianti, S., Aniswita, A., & Fernandes, R. (2022). Minat belajar matematika siswa kelas XII TKJ di SMK Pembina Bangsa Bukittinggi. *KOLONI*, 1(4), 483-490.
- Gea, E., Lelu, A. U. G., Zai, S., Siahaan, R. J., Silalahi, E. G., & Mau, M. (2024). Sebagai penghubung: Upaya guru PAUD Kristen dalam meningkatkan minat belajar anak usia dini. *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 247-264.
- Hertensa, A. (2023). Minat belajar akidah akhlak pada siswa pengguna gadget di MA Kreatif Al-Mubaarak Bengkulu (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).
- Kahar, I. (2018). Pengaruh motivasi dan minat belajar siswa kelas X terhadap hasil belajar servis atas bola voli SMANegeri 18 Luwu (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar).

- Khasanah, U., & Sukanti, S. (2018). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan aktivitas belajar pada mata pelajaran akuntansi dasar siswa kelas X AKL 2 SMK Negeri 7 Yogyakarta tahun ajaran 2017/2018. *Kajian Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 7(5).
- Lisdiana, A. (2019). Memantik keterampilan sosial siswa melalui model pembelajaran two stay-two stray (TS-TS). *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(2), 162-183.
- Lumbanbatu, J. S., Tibo, P., Sihotang, D. O., Waruwu, E., Ginting, E. B., & Manalu, S. Y. (2024). Implementasi kurikulum merdeka pada guru-guru pendidikan agama Katolik tingkat dasar dan menengah. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 511-517.
- Mariani. (2018). Pengaruh penggunaan media visual terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan jurusan akuntansi di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 2 Pekanbaru. 9–42.
- Martono, E. P., Solihatun, S., & Prasetyaningtyas, W. E. (2021). Pengaruh keterampilan sosial terhadap kepercayaan diri siswa terisolir. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*.
- Marzuki, R. (2022). Pembinaan sikap sosial anak di MDTA Raudhatut Thalibin Desa Sungai Kuning.
- Muliani, R. D. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar peserta didik. 2(2), 133–139. <https://doi.org/10.22373/jrpm.v2i2.1684>
- Mushfi, M., Iq, E., & Interaction, S. (2017). Model interaksi sosial dalam mengelaborasi keterampilan sosial. 04(02), 211–227.
- Nur Dwi, P. S. (2012). Hubungan antara minat belajar dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V SD Gugus Puspita Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas. Universitas Negeri Yogyakarta, 10–45.
- Nuryeni Fildayanti. (2018). Pengaruh teman sebaya terhadap interaksi sosial.
- Pahleviannur, M. R., Mudrikah, S., Mulyono, H., Bano, V. O., Rizqi, M., Syahrul, M., ... & Aini, K. (2022). Penelitian tindakan kelas. Pradina Pustaka.
- Pingga, Y. S. (2021). Model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan minat belajar pendidikan agama Kristen. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(2), 201-222.
- Reski, N. (2021). Tingkat minat belajar siswa kelas IX SMPN 11 Kota Sungai Penuh. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(11), 2485–2490.
- Risdwiyanto, A., & Kurniyati, Y. (2015). Strategi pemasaran perguruan tinggi swasta di Kabupaten Sleman Yogyakarta berbasis rangsangan pemasaran. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(1), 1-23. <http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i1.142>

- Setiawan, A., Nugroho, W., & Widyaningtyas, D. (2022). Pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar siswa kelas VI SDN 1 Gamping. *TANGGAP: Jurnal Riset Dan Inovasi Pendidikan Dasar*, 2(2), 92–109. <https://doi.org/10.55933/tjripd.v2i2.373>
- Setiawan, I., & Pebrina, A. W. (2019). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap keterampilan sosial dan kemampuan berpikir kritis siswa. *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Ekonomi*, 16(01), 70–81. <https://doi.org/10.25134/equi.v16i01.2019>
- Sihotang, D. O. (2019). Optimalisasi penggunaan Google Classroom dalam peningkatan minat belajar bahasa Inggris siswa di era revolusi industri 4.0 (Studi kasus di SMK Swasta Arina Sidikalang). *Jurnal Teknologi Kesehatan Dan Ilmu Sosial (Tekesnos)*, 1(1), 77-81.
- Sihotang, D. O., Waruwu, E., Sitepu, A. G., & Situngkir, R. A. (2023). Improving the learning achievement of Catholic religious education in elementary school students through the AMOS method. *Unnes Science Education Journal*, 12(2), 66-75.
- Sipayung, R., Sihotang, D. O., & Batu, J. L. (2021). Persepsi guru terhadap efektivitas pembelajaran online di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 4(2), 311-321.
- Suhardi, M. (2023). Buku ajar manajemen peserta didik berbasis sekolah. Penerbit P4I.
- Su'ud, F. M. (2017). Pengembangan keterampilan sosial anak usia dini: Analisis psikologi pendidikan Islam. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 6(2), 227-253.
- Wahyuni, A., & Sari, N. F. (2022). Peningkatan keterampilan sosial melalui metode bermain kooperatif tipe make a match pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6961–6969. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2300>